

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Teori yang di gunakan untuk mendukung penelitian ini merupakan teori gabungan dari para ahli bahasa. Penelitian teori dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan hubungan yang relevan terhadap masalah yang akan diteliti yaitu kajian sosiolinguistik alih kode dan campur kode bahasa *prokem* pada remaja kota Maumere sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Teori tersebut adalah konsep teorinya sosiolinguistik lebih khusus alih kode dan juga campur kode bahasa *prokem* (bahasa gaul) pada remaja di kota Maumere.

1. Hakikat Sosiolinguistik

Sosiologi mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah yaitu : struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh 1984 hlm 4, Holmes 1993 hlm 1, Hudson 1996 hlm 2). Istilah sosiolinguistik sendiri mulai berkembang pada akhir tahun 60-an yang dipelopori oleh *committee on sociolinguistic of the social science research council* (1964) dan *reseach commite on sociolinguistic* baru terbit pada awal tahun 70-an yakni *language in society* (1972) dan *international journal of sociology of language* (1974).

Fisman dalam mengkaji masalah menggunakan judul sosiolinguistik (1970) artikel yang ditulis Fisman dalam Giglioli (ed.1972:45 -58) membahas sosiolinguistik di bawah judul sosiologi bahasa yaitu ilmu yang meneliti interaksi antara dua aspek tingkah laku manusia. J.A. Fisman mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif dan berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya seperti deskripsi pemakain bahasa/dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa/dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan.

Menurut Bram & Dickey, (1986, hlm. 146) menyatakan bahwa sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat, mereka menyatakan pula bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi. Bram & dickey (dalam Rokhman, 2013 hlm 3), menyatakan bahwa sosiolinguistik menitik beratkan perhatiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di masyarakat, menjelaskan kemampuan manusia memainkan aturan berbahasa secara tepat dalam situasi yang

beragam. Identitas sosial dari penutur dimensi masalah yang dibicarakan dalam sosiolinguistik yaitu:

- 1) Identitas sosial;
- 2) Identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi;
- 3) Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi;
- 4) Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, pilihan dialek yang berhubungan dengan status sosial penggunanya;
- 5) Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur dan perilaku bentuk ujaran;
- 6) Tingkat variasi dan ragam linguistik; dan
- 7) Penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.

Menurut Rokhman (2013, hlm. 3) Dimensi masalah yang dibicarakan dalam sosiolinguistik yaitu :

- 1) Identitas sosial dari penutur antara lain dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut dan bagaimana hubungannya dengan lawan tutur. Dengan demikian identitas penutur dapat berupa anggota keluarga, berupa teman karib, atasan dan bawahan (di tempat kerja), guru, murid, tetangga, pejabat, orang yang dituakan dan sebagainya. Identitas penutur itu dapat mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur.
- 2) Identitas sosial dari pendengar tentu harus dilihat dari pihak penutur. Dengan demikian identitas penutur dapat berupa anggota keluarga (ayah, ibu, kakak, adik, paman, sebagainya), dapat berupa teman karib, atasan atau bawahan (ditempat kerja), guru, murid, tetangga, pejabat, orang yang dituakan dan sebagainya.
- 3) Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi dapat berupa ruang keluarga di dalam sebuah rumah tangga, di dalam masjid, di lapangan sepak bola, di ruang kuliah, di perpustakaan atau di pinggir jalan.
- 4) Analisis diakronik dan sinkronik dari dialek-dialek sosial berupa deskripsi pola-pola dialek sosial itu, baik yang berlaku pada masa tertentu atau yang berlaku pada masa yang terbatas. Dialek sosial ini digunakan para penutur sehubungan dengan kedudukan mereka sebagai anggota kelas-kelas sosial tertentu di dalam masyarakat.
- 5) Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran. maksudnya setiap penutur tentunya mempunyai kelas tertentu didalam masyarakat. Berdasarkan kelas sosialnya itu mereka mempunyai penilaian tersendiri, yang tentunya

sama atau jika berbeda tidak akan terlalu jauh dari kelas sosialnya terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran yang berlangsung.

6) Tingkatan variasi atau lingustik maksudnya bahwa sehubungan dengan heterogenya anggota suatu masyarakat tutur, adanya berbagai fungsi sosial dan politik bahasa, serta adanya tingkatan kesempurnaan kode, maka alat komunikais manusia yang disebut bahasa itu menjadi sangat bervariasi. Setiap variasi misalnya dialek varietas, atau ragam, mempunyai fungsi sosial masing-masing.

7) Dimensi yang terakhir penerapan praktis dari penelitian sosiolingustik merupakan topik yang membicarakan kegunaan penelitian sosiolingustik untuk mengatasi masalah-masalah praktis dalam masyarakat misalnya masalah pengajaran bahasa, pembakuan bahasa, penerjemahan, mengatasi konflik sosial akibat konflik bahasa, dan sebagainya.

Dengan demikian kegunaan bahasa merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan sebab bahasa sebagai alat komunikasi manusia untuk dapat mengetahui pendapat atau pikiran yang diinginkan oleh manusia itu sendiri, tentunya bahasa juga banyak sekali memiliki aturan-aturan dalam penggunaannya, sosiolingustik memberihkan suatu pengetahuan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam segi sosial tertentu.

a. Ragam Bahasa

Dalam kamus besar bahasa indonesia (kbbi) ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaiannya, topik yang dibicarakan hubungan pembicara dan teman bicara dan medium pembicaraan. Chaer dan Agustina (2004, hlm 90) mendefnisikan ragam bahasa adalah varisai bahasa yang mnyangkut bahasa digunakan untuk keperluan atau bidang apa.

Menurut Bachan (1990, hlm) ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya yang berbedah-bedah menurut topik yang dibicarakan, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara. Adapun suwito (1996, hlm 29) mengatakan ragam bahasa adalah variasi bahasa berdasarkan sudut pembicaraan, tempat bicara, pokok pmbicaraan dan situasi bicara selaras dengan Angriawan (2011, hlm 1) menyatakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakainnya, yang berbedah-bedah, menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan serta menurut medium pembicara. Misalnya

bahasa yang digunakan untuk orang dewasa berbedah dengan bahasa yang digunakan oleh anak-anak hal ini dikarenakan orang dewasa menggunakannya untuk memberihikan nasihat tentang ajaran hidup sedangkan untuk anak-anak lebih tepatnya berbicara tentang hal-hal yang menyenngkan yang dilakukan oleh teman sebayanya.

Chaer dan Agustina mengklasifksikan ragam bahasa berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti siapa yang menggunakan bahasa, dimana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya didalam masyarakat, apa jenis kelaminnya dan kapan bahasa itu digunakan. Berdasarkan penggunaan berarti bahwa bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, bagaimana sitausi keformalannya serta jalur dan alatnya sdangkkn Molion (1997, hlm. 3) mengklasifikaikan ragam bahasa mnjadi dua yaitu ragam bahasa menurut golongan penutur bahasa dan ragam menurut jenis pemakaiannya bahasa. Ragam bahasa yang ditinjau dari sudut pandang penutur dapat diperinci menurut daerah, pendidikan, dan sikap penutur. Ragam bahasa yang ditinjau dari daerah disebut logat atu dialek. Ragam bahasa yang digunakan untuk pendidikan formal dan yang tidak.

Berdasarkan tingkat keformalan pemakaian suatu bahasa Martin Joos dalam Nababan (1993, hlm.24) memerinci ragam bahasa sebagai berikut :

- a) Ragam beku (*frozen*) ialah ragam bahasa yang paling resmi, dipakai dalam situasi yang paling khidmat dan upacara-upacara resmi.
- b) Ragam resmi (formal) ialah ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, surat-surat dinas dan sebagainya.
- c) Ragam usaha (consultative) ialah ragam bahasa yang sering dipergunakan dalam transaksi bisnis, rapat rapat di dunia usaha. ragam ini berada dalam tingkat yang paling operasional.
- d) Ragam santai (casual) ialah ragam bahasa yang sering dipakai dalam kegiatan yang bersifat santai, rileks dan sebagainya.
- e) Ragam akrab (intimate) ialah ragam bahasa yang dipergunakan dalam pergaulan rumah tangga (antar anggota keluarga) sehingga terjalin hubungan yang lebih akrab.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa merupakan sebuah variasi bahasa yang digunakan oleh dua orang atau lebih dalam berkomunikasi dalam masyarakat yang pemakaian bahasa tersebut dilihat dari situasi yang ada yaitu pemakaian bahasa tersebut dapat dibedakan pada topik pembicaraan yang sedang berlangsung dan juga sikap pembicaraan.

b. Pilihan Kata

Dalam berkomunikasi kita harus menggunakan bahasa. bahasa disusun dari kata-kata yang digunakan dan membentuk sebuah kalimat. Jadi kata menurut kbbi (kamus besar bahasa Indonesia) adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kata yang sudah tersusun menjadi sebuah kalimat digunakan dalam berbahasa untuk komunikasi setiap hari. Pilihan kata yang menarik mudah dipahami merupakan daya tarik seorang untuk berkomunikasi yang baik terhadap orang lain artinya, penyampaian dapat dimengerti dipahami dan maksud dan tujuannya tersebut oleh lawan bicara.

Gorys keraf (2006, hlm 220) diksi merupakan pilihan kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu maksud tertentu. Pilihan kata yang digunakan harus tepat seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pilihan kata pada sebuah kalimat bahasa yang digunakan harus sesuai dengan situasi yang ada artinya bila situasi resmi gunakan pilihan kata yang baku dan menarik dalam berkomunikasi agar penyampaian dapat dipahami dan dimengerti.

Triningsih (2018, hlm 15) pilihan kata merupakan ketepatan seseorang dalam memilih dan menggunakan kata sesuai dengan situasi dan kondisi artinya ketika berbicara seseorang harus mampu memilih kata dengan tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi misalkan seseorang berada di tengah situasi yang di mana harus berbicara formal atau situasi resmi pilihan kata yang digunakan untuk berkomunikasi harus tepat sasaran yaitu dengan menggunakan pilihan kata yang baik yang dapat dipahami dan juga bahasa digunakan yaitu bahasa resmi dan bahasa baku yang mudah dipahami oleh lawan bicara. Intinya adalah pilihan kata dalam sebuah kalimat untuk berkomunikasi harus tepat arah tujuan. Sependapat dengan Enre (1998 hlm, 101) diksi atau pilihan kata adalah penggunaan kata-kata yang tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat. Pilihan kata dalam sebuah kalimat harus tepat untuk menyampaikan sebuah pikiran dan perasaan agar lawan bicara dapat mengerti maksud dari pembicaraan tersebut .

Berbeda dengan pendapat keraf, keraf (2008, hlm. 24) menyimpulkan ada tiga utama mengenai pilihan kata atau diksi, yaitu ;

- a. Pemilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang akan dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi.

- b. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
- c. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud dengan perbendaharaan kata atau kosakata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Dapat disimpulkan arti dari rangkaian kata dalam bahasa manapun dapat menyampaikan maksud dan tujuan dari komunikasi. Hal utama dalam menggunakan sebuah bahasa adalah harus memperbanyak perbendaharaan kata. Pilihan kata yang tepat sarana pendukung dan penentu dalam berkomunikasi, yang mencakup bagaimana efek kata tersebut makna dan informasi yang disampaikan?

c. Hakikat Kedwibahasaan

Orang yang menggunakan dua bahasa disebut dwibahasawan. menurut Nababan, 1993 hlm 27) kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. seseorang yang telah memperoleh kedua bahasa sangat berkenaan dengan istilah kdwbahasaan dan dwibahasawan. Menurut (Chaer, 2004 hlm 84) ada dua bahasa adalah pertama adalah bahasa ibu atau bahasa pertamanya (disingkat b1) dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat b2). menurut (Mustakin, 1994 hlm 11) menjelaskan bahwa hampir setiap warga negara Indonesia dapat menguasai kedua bahasa itu secara baik disamping bahasa daerahnya masing-masing. artinya setiap orang minimal menguasai dua bahasa untuk keseharian yaitu yang pertama adalah bahasa daerah dan yang kedua bahasa resmi yaitu bahasa Indonesia .

Berbanding dengan Oskar, diterangkan pada Abdul Chaer serta atas Leonie Agustina (1995, hlm.120) menerangkan jika kedwibahasaan tidak sekedar milik sendiri bersama individu saja, namun termasuk milik kelompok, karena yang memakai bahasa tidaklah ada batasnya pada seseorang bersama yang lainnya, namun juga dipakai untuk menjadi media komunikasi antar golongan, justru adanya bahasa tidaknya hanya media komunikasi, tetapi ikut menjadi media yang menampilkan identitas golongannya, diterangkan juga atas Saddhono K. (2006, hlm 2) mengenai suatu sistem yang berupa stratifikasi sosial dihubungkan melalui berbagai tipe tingkatan bangsa dimana dipakai pada warga, jadi kedudukan sosial seseorang nantinya menetapkan penentuan level bahasa yang dipakai.

Berlandaskan atas opini tadi, bisa ditarik suatu kesimpulan jika kedwibahasaan yakni

pemakaian bahasa yang terus berubah oleh penutur dalam pergaulannya, dengan karakteristik arbitrer yang pembaharuannya dengan berkesinambungan. Berbagai karakteristik kedwibahasaan diterangkan atas Wolf yakni pada Suwito, (1992, hlm.37) yang berupa: (a) dipakainya sejumlah dua bahasa maupun yang melebihi itu atas seseorang maupun segolongan orang melalui tanpa dijumpainya andil khusus oleh kedua bahasa tersebut. Itu berarti kedua bahasa tersebut bisa dipakai terhadap siapapun, dimana pun, serta pada waktu kapan pun pada kondisi yang bagaimanapun dialami perbincangan tersebut; (b) penentuan dalam bahasa yang nantinya dipakai tergantung dalam kapabilitas si pembicara serta para lawannya.

2. Alih Kode

a. Pengertian Alih kode

Menurut Suwito (1983, hlm. 67) menerangkan media komunikasi yakni tipe atas bahasa terkemuka melalui istilah kode jika pada dua bahasa dipakai bergiliran atas penutur bisa dibidang jika orang itu pada kondisi berganti kode dikenal juga dengan *code switching* tersusun melalui dua bagian, yakni pertama kata ganti dengan pengertian pindah sementara pada kode yang pengertiannya termasuk tipe pada tataran bahasa.

Melalui hal tersebut, dengan etimologi pergantian pada kode dikenal juga *code switching* bisa didefinisikan menjadi bergantinya maupun peralihan atas sebuah jenis bahasa menuju suatu bahasa lainnya (Suwandi,2014, hlm. 132). hal yang sama dipaparkan oleh Paul dan Kridalaksana (2009, hlm. 7) dengan mengemukakan jika alih kode yakni suatu istilah bergantinya maupun peralihan penggunaan suatu bahasa maupun suatu dialek, dengan wujud pergantian kode gaya, macam, ataupun berbagai tipe bahasa satu menuju suatu bahasa lainnya, pada segi lain, diterangkan atas Hymes yakni pada Chaer (2010, hlm.107) menerangkan jika pergantian kode bukanlah sekedar dialaminya pada berbagai ragam maupun berbagai gaya bahasa dimana dijumpai pada sebuah bahasa.

Berbeda dengan Sumarsono, (2014, hlm.10) menerangkan definisi atas ahli kode yakni termasuk bentuk pemakaian bahasa yakni atas seseorang dwibahasaan berupa pemakaian melebihi satu bahasa dari orang yang dwibahasaan dengan berkata melalui langkah menentukan sebuah kode bahasa didasarkan melalui kondisinya (lawan bicara, tema, kondisi).

Diterangkan atas suwito (dalam Aslinda dan Syafyahya,2007, hlm. 86) jika pada alih kode ditemukan sejumlah dua macam yakni berupa yang internal serta yang eksternal. Dialaminya suatu ahli kode yang tipe internal terjadi pada bahasa daerah yang bersama bahasa Indonesia sementara

untuk eksternal dialami pada bahasa didalam serta bahasa asing, layaknya pada bahasa Inggris, lalu pada bahasa Jerman, serta yang lainnya.

b. Beberapa faktor yang bisa mengakibatkan alih kode

Ditemukan sebagian faktor yang bisa mengakibatkan dialaminya ahli kode diterangkan atas Suwito (1985, hlm. 72-74) yakni berupa:

1. Penutur
Pada pembicara maupun penutur terkadang dilakukan secara sengaja pergantian suatu kode kepada seorang lawan bicaranya sebab sebuah tujuan. Contohnya merubah kondisi yang tadinya resmi sebagai tak resmi maupun yang berbanding dari itu.
2. Mitra tutur
Lawan bicara masing-masing pembicaranya biasanya mau menyetarakan bahasa yang dipakai sang lawan bicaranya.
3. Kehadiran seorang penutur ketiga
Agar bisa menetralsisir keadaan serta menghormati eksistensi lawan bicara ketiga, umumnya pada lawan bicara serta alih tutur berganti dalam kodenya, terlebih jika latar belakang dari bahasanya mempunyai perbedaan.
4. Inti perbincangan
Inti dari perbincangan maupun topik yakni suatu faktor yang mendominasi pada menetapkan didalamnya ahli kode, inti perbincangan yang karakternya formal umumnya diterangkan melalui ragam baku, melalui sebuah gaya netral serta yang serius juga inti pembilang dengan karakteristik informal diterangkan melalui bukan bahasa yang baku, dengan gayanya agak emosional serta semauanya.
5. Agar bisa menumbuhkan rasa humor umumnya dijalankan melalui alih varian, lalu lewat ahli ragam maupun pergantian gaya bicara.
6. Hanya dilakukan untuk gengsi
Meskipun sebab faktor keadaan, lawan perbincangan, lalu tems serta faktor osio-situasional tanpa menginginkan ditemuinya alih kode, dialaminya suatu alih kode, maka nampak lewat adanya pemaksaan, bukan yang secara wajar serta condong tidak komunikatif. Jadi dengan demikian alih kode yakni situasi dimana seseorang penutur memakai suatu bahasa melebihi dengan jumlah satu bahasa terhadap seorang mitra tuturnya.

c. Faktor penyebab terjadinya alih kode

Diterangkan oleh Fisman yakni pada Chaer serta atas Agustina (2010, hlm. 108) jika untuk faktor yang mengakibatkan dialaminya alih kode yakni berupa (a) pembicara (b) lawan untuk berbicara (c) berubahnya kondisi (d) terjadi suatu perubahan yang asalnya formal menuju yang informal maupun berbanding dengan itu (e) berubahnya tema perbincangan.

3. Campur Kode

a. Pengertian Campur Kode

Diterangkan oleh Rokhman (Ulfiani, 2014, hlm. 97) jika definisi atas campur kode yakni

suatu penggunaan pada dua bahasa maupun melebihi itu melalui saling menyisipkan elemen bahasan satu dengan menuju bahasa lainnya agar bisa memperlebar gaya bahasanya, diterangkan atas Kridalaksana yakni pada Susmita, (2015. hlm. 98) jika definisi dari campur kode yakni suatu pemakaian dengan satuan bahasa menuju dalam bahasa agar bisa memperkaya gaya bahasa. Sementara itu diterangkan Aslinda serta atas Leni (2007, hlm. 87) menerangkan jika campur kode dialami bila seorang pembicara suatu bahasa yang contohnya bahasa Indonesia menyisipkan berbagai elemen bahasa daerahnya menuju pada perbincangan bahasa Indonesia memiliki arti seorang berbincang melalui kode penting dalam bahasa Indonesia sementara pada bahasa daerah itu yang tampak sekedar bagian serpihannya saja.

Kachru (1978, hlm. 28 dalam Suwito 1983, hlm.76) memberikan pembatasan pada campur kode dalam menjadi dua bahasa maupun yang melebihi itu melalui saling menyisipkan berbagai elemen bahasa satu menuju lainnya dengan konsisten. Bukan hanya itu, diterangkan juga oleh Thelander (1976, hlm.103) yakni pada Suwito (1991, hlm. 98) mengemukakan jika berbagai elemen bahasa yang terhubung pada “peristiwa campur” tersebut dibatasi dalam tingkatan klausa, jika pada sebuah ucapan dialami penggabungan maupun campuran yang terjadi pada berbagai jenis dengan perbedaan pada sebuah klausa serupa dengan itu fenomena tersebut dikenal dengan campur kode.

Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan jika campur kode yakni sebuah aksi dimana seseorang memakai sejumlah dua bahasa pada sebuah waktu yang sama melalui memasukkan elemen bahasa untuk memperluas gaya bahasa.

b. Penyebab campur kode

Faktor penyebab terjadinya campur kode (Suwito,1985, hlm.77) dapat dibedakan menjadi tiga yaitu (1) identifikasi peranan (ingin menjelaskan sesuatu/maksud tertentu) (2) identifikasi ragam (karena situasi/yang ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia dalam hirarki status sosialnya (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan (mau untuk menjalin keakraban pembicara serta lawan bicaranya dengan memberikan penanda pada perlakuan serta ikatan orang lain kepadanya).

c. Persamaan Beserta Perbedaan Pada Suatu Alih Kode serta Campur Kode

Hal yang serupa pada ahli kode serta pada campur kode yakni termasuk fenomena lazim dialami dalam masyarakat multilingual pada memakai dua bahasa maupun yang lebih dari itu. Tetapi ditemukan perbedaan terpampang, yakni alih kode dialami pada setiap bahasa yang dipakai

tetap mempunyai otonominya sendiri, dilaksanakan secara sadar, serta yang disengaja, sebab berbagai alasan khusus sementara definisi atas campur kode yakni suatu kode penting maupun dasar kode dimana pemakaiannya mempunyai fungsi serta otonomi, sementara pada kode lainnya dimana terkait pada pemakaian bahasa itu sekedar berwujud serpihan (*pieces*), dengan tidak ada fungsi serta otonomi yang menjadi suatu kode. Elemen pada bahasa lainnya sekedar dimasukkan dalam kode penting. Misalnya yakni pembicara memakai bahasa pada fenomena bicara memasukkan elemen bahasa Jawa yang akhirnya menghasilkan bahasa Indonesia dengan agak kejawa-jawaan.

Menurut Chaer (2010, hlm. 115) mengutip pendapat Thelander membedakan alih kode dan campur kode dengan apabila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain disebut sebagai alih kode. Tetapi apabila dalam suatu peristiwa tutur klausa atau frasa yang digunakan terdiri atas klausa atau frasa campuran (*hybrid clauses/hybrid phrases*) dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsinya sendiri disebut sebagai campur kode.

4. Bahasa Prokem

Bahasa *prokem* atau yang lebih kita kenal adalah bahasa gaul merupakan bahasa yang digunakan para remaja untuk mengkreasi bahasa menjadi kosakata baru untuk berkomunikasi tetapi hanya dikalangan remaja. bahasa yang digunakan tentu saja bervariasi. ada bahasa daerah dan juga bahasa asing mereka mengabungkan bahasa tersebut menjadi bahasa prokem. Awal mula bahasa prokem dapat kita telusuri dari awal tahun 1950-an yang banyak diucapkan bramacorah, preman dan anak jalanan. pada tahun berikutnya, bahasa prokem mulai populer dikalangan pemuda kota. Puncaknya terjadi pada tahun 1970-an ketika Teguh Esha, seorang pengarang dan wartawan, menerbitkan novelnya Ali Topan Detektif Partikelir yang digemari kalangan muda. Novel tulisan Teguh Esha menggunakan beberapa kosakata bahasa *prokem*.

Menurut Lumintaitang dalam Indari (2008, hlm 38) mengatakan bahwa bahasa gaul adalah dialek nonformal baik berupa slang atau *prokem* yang digunakan oleh kalangan remaja, bersifat sementara hanya berupa variasi bahasa dan penggunaannya meliputi kosakata, ungkapan, intonasi, pelafalan, konteks serta distribusi.

Untuk para remaja Mamure sebenarnya untuk bahasa *prokem* tersebut tidak jauh berbedah dari bahasa *prokem* pada umumnya yang digunakan para remaja lainnya tetapi ada hal khusus yang membuat para remaja mamure tersebut menggunakan bahasa *prokem* mereka dikalangan mereka

tersendiri dan hanya mereka sendiri yang tahu bahasa tersebut.

Kali ini saya akan memberikan beberapa bahasa gaul atau bahasa prokem secara umum beserta artinya agar kalian tidak salah menggunakan

1. geje : *ngak jelas*.
2. sabi : bisa.
3. gaptek : gagap teknologi.
4. otw : on the way.
5. sota : sok tahu.
6. sksd : sok kenal sok dekat.
7. modus: modal dusta.
8. bestie : sahabat karib.
9. bomat : bodoh amat.
10. santuy: santun.
11. komuk : kondisi muka.
12. php : pemberi harapan palsu.
13. mager : males gerak.
14. bucin : budak cinta.

Bahasa prokem yang digunakan oleh remaja maumere

1. Sapa mo help : siapa mau help.
2. Kangaranga sekali : liar sekali.
3. MDL : ma'aa dai lee (pergi tai sana).
4. Seng ada yang lawang: tidak ada yang bisa lawan.
5. Gass kow rem : maju atau di tempat ..
6. Rakat : masyarakat timur.
7. Mati koet : mati yang terbelit.
8. Mof : maumere of flores
9. Kau punk apa yang sakit? : kau punya apa yang sakit.
10. Kisak kosak sawe: kotor motor sekali.
11. Pukul tidak goyang : kuat .
12. Kaks, tata: kakak.
13. Diks : ade, adik .
14. Ngakak sembarang : ketawa sembarang.
15. Kau mati sayang?.
16. Epen kah : emang penting kah.
17. Jupen tow : justru penting tow.
18. Wiwir iyaa: bibisr itu.
19. MPO: menarik perhatian orang.
20. Wawi anak ha ei: babi kecil satu ini.
21. Ele hala baa : sudah benar sekali.
22. Buat diri inti : orang penting.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa *prokem* banyak digunakan kaum remaja pada umumnya digunakan untuk berkomunikasi antara sesama untuk berfungsi untuk menjalin keakraban dan juga agar mereka terlihat gaul dikalangan mereka tersebut, mereka

menyebutnya ‘anak *hits* ‘ atau anak kekinian.

5. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, atau usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar, masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 13 tahun dan bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 bagi pria (Asrori dan ali, 2016, hlm.9).

Menurut Hurlock (1998, hlm. 107) mengemukakan bahwa masa remaja dimulai dengan masa remaja awal yaitu usia 12-14, usia 15-17 tahun adalah masa remaja tengah dan usia 18-22 tahun remaja akhir. Remaja pada tahap ini banyak mengalami perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah – masalah pada masa remaja.

b. Tahapan perkembangan remaja

Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki tubuh dan jasmani yang kuat dan penuh dengan semangat. mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Menurut Alex Sobur (dalam Diananda Amita, 2018 hlm. 117) usia remaja dikelompokkan menjadi beberapa tahapan yaitu:

1) pra remaja (11 atau 13 atau 14 tahun) pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun ; untuk laki-laki usia 12 tahun -13 tahun – 14 tahun. Dikatakan fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negative. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan –perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan reflektivitas tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka.

2) remaja awal (13 atau 14 tahun 17 tahun) pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. pola-pola hubungan sosial mulai berubah menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian, kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis , abstrak dan idealis dan semakin banyak waktu di luangkan di luar keluarga. Menurut Teressa M. Mc devit dan Jeanes Ellis Omrod dalam Diananda Amita, 2018, hlm 118).

3) remaja lanjut (17-20 atau 21 tahun) dirinya ingin menjadi pusat perhatian , ia ingin menonjolkan dirinya, caranya yang lain dengan remaja awal. Ia idealis , mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energy yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketergantungan emosional.

Ada banyak perubahan yang terjadi pada remaja misalnya perubahan pada bentuk tubuh seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang pada anak perempuan dan juga mulai menjaga penampilan dan juga merawat diri untuk menarik perhatian lawan jenis sedangkan untuk remaja laki-laki tumbuh kumis, jengot serta perubahan suara yang semakin dalam. perubahan mentalpun mengalami perkembangan. pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealis dan semakin banyak waktu yang diluangkan di luar keluarga. perkembangan ini disebut fase pubertas di mana periode kematangan kerangka atau fisik tubuh seperti proporsi tubuh. berat dan tinggi badan mengalami kematangan fungsi seksual. Pubertas adalah bagian dari suatu proses yang terjadi berangsur-angsur (gradual hala, 250). terkadang remaja berpenampilan aneh-aneh dan kita dapat melihat bahwa terkadang remaja duduk berjam-jam di depan cermin untuk berpenampilan yang sempurna untuk menyakinkan bahwa dirinya menarik. misalnya model pakaian. model rambut dan juga aksesoris yang digunakan . semua itu hanya untuk tampil menarik dan juga hal ini menjadi kepuasan tersendiri bagi para remaja. yang paling menarik selain berpenampilan menarik adalah remaja mulai mencari identitas diri di luar lingkungan keluarga.

c. Karakteristik perkembangan bahasa remaja

Setiap anak yang dilahirkan memiliki kemampuan untuk mempelajari beragam bahasa. Akan tetapi faktor lingkungan berpengaruh penting pada perkembangan bahasa anak tersebut.

Perkembangan bahasa pada remaja sangat berpengaruh pada lingkungan tempat tinggal, pergaulan menjadi salah satu alternatif terbaik untuk remaja untuk berbelajar menggunakan istilah-istilah yang sangat unik dan menjadi sangat terkenal dikalangan tersebut. Remaja menggunakan istilah –istiah yang mereka sebut bahasa gaul pada teman sebaya. Bahasa yang mereka gunakan bahasa yang kreatif sendiri sehingganya memiliki keunikan sendiri dan menjadi simbol atau kata sandi yang hanya kalangan remaja tersebut mengetahui arti dan makna bahasa gaul (*prokem*) itu. misalnya kata *bestie* kata ini sangat populer dikalangan remaja dan mereka sendiri yang mengetahui arti tersebut dan bagi kalangan tua bahasa ini menjadi sangat asing bagi mereka. karena berbahasa memiliki keterkaitan erat dengan pergaulan remaja.

Oleh karena itu perkembangan bahasa pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : umur anak, kondisi lingkungan, kecerdasan anak, status sosial ekonomi keluarga, dan kondisi fisik menurut Sunarso dan Agung Hartono (2013, hlm. 137)

(1) usia anak

Manusia bertambah umur akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambah pengalamannya, dan meningkatnya kebutuhan. Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman dan kebutuhannya. Pada masa remaja kemampuan perkembangan biologi yang menunjang kemampuan berbahasa telah mencapai tingkat kesempurnaan dengan 20 dibarengi oleh perkembangan tingkat intelektual, anak akan mampu menunjukkan cara berkomunikasi dengan baik.

(2) kondisi lingkungan

Lingkungan tempat tinggal anak sangat berpengaruh cukup besar dalam berbahasa. Perkembangan berbahasa di lingkungan perkotaan akan berbedah dengan lingkungan pedesaan.. begitu pula perkembangan bahasa di daerah pantai, pegunungan, dan daerah –daerah terpencil menunjukkan perbedaan. Pada dasarnya bahasa di pelajari dari lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah termasuk pergaulan dalam kelompok seperti kelompok bermain, kelompok kerja, dan kelompok sosial lainnya.

(3) kecerdasan anak

Untuk meniru bunyi atau suara, gerakan akan mengenal tanda –tanda. Memerlukan kemampuan motorik yang baik. kemauan intelektual atau tingkat berpikir , ketepatan meniru, memproduksi kalimat dengan baik.

Fase- fase remaja

a. fase pueral

Pueral dari kata ‘puer’ artinya anak besar. masa puerel merupakan masa akhir dari masa anak sekolah. Puer adalah anak tidak suka lagi diperlakukan sebagai anak tetapi ia belum termasuk golongan orang dewasa.

b. fase prapubertas

Sebenarnya prapubertas masih termasuk ke dalam masa perlihatkan. masa ini dialami anak perempuan lebih singkat dari anak laki-laki. kedua jenis beransur angsur melepaskan dirinya dari ikatan orang tuanya untuk memungkinkan mereka dapat bertindak lebih bebas.

c. fase pubertas

Masa pubertas disebut masa bangkitnya kepribadian ketika minat-minatnya lebih ditujukan kepada perkembangan pribadi sendiri. Hal ini merupakan inti dari seluruh masa remaja. ciri-ciri fase tersebut didasarkan atas adanya pertumbuhan alat-alat kelamin, baik yang nampak di luar maupun yang ada di dalam tubuhnya. Motoriknya anak mulai berubah sehingga cara berjalan pun mengalami perubahan. anak laki-laki nampak lebih kaku dan kasar sedang anak perempuan nampak lebih canggung. mulai tahu menghias diri baik laki-laki maupun perempuan. mereka berusaha menarik perhatian dengan memamerkan segala perkembangannya, tetapi malu-malu.

d. Fase adolsen

Masa ini beraa pada umur 17-20 tahun. Mengambil batas –batas permulaanya pada saat remaja mengalami perkembangan jasmani yang sangat menonjol sedangkan batas-batas akhir pada saat berakhirnya perkembangan jasmani.

Beberapa di antaranya tugas perkembangan masa remaja menurut

Hurlock (Asrori, 2004, hlm 10):

- 1) mampu menerima keadaan fisiknya.

- 2) mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- 3) mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- 4) mencapai kemandirian emosional.
- 5) mencapai kemandirian ekonomi.
- 6) mengembangkan konsep keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- 7) memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- 8) mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- 9) mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- 10) memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

(4) status sosial ekonomi

Keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik, akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak-anak-anak dan anggota keluarganya. Rangsangan untuk dapat ditiru oleh anak-anak dari anggota berstatus sosial tinggi berbedah dengan keluarga berstatus sosial rendah . hal ini akan lebih tampak perbedaan perkembangan bahasa bagi anak yang hidup dalam keluarga terdidik. Dengan kata lain pendidikan keluarga berpengaruh pula terhadap perkembangan bahasa anak.

(5) kondisi fisik

Kondisi fisik disini dimaksudkan dengan kondisi kesehatan anak. Seseorang yang cacat terganggu kemampuannya untuk berkomunikasi seperti bisu, tuli atau gagap suara tidak sempurna akan mengganggu perkembangan komunikasi dan tentu saja akan mengganggu perkembangan bahasa pada anak. Pemberian informasi yang cepat dan pengambilan keputusan yang tepat merupakan hal yang vital. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak adalah kondisi yang ada pada anak yang dapat berpengaruh pada kondisi perkembangan bahasa anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak adalah kondisi yang ada pada anak yang dapat berpengaruh pada kondisi perkembangan bahasa anak.

6. Kota Maumere Kabupaten Sikka, Flores Nusa Tenggara Timur

Penduduk Kabupaten Sikka tahun 2021 berdasarkan sensus penduduk tahun 2021 (September) adalah 324.252. Kota Maumere merupakan sebuah kota yang terdiri dari 31 kecamatan antara lain : “Kecamatan Alok, Kecamatan Alok Barat, Kecamatan Bola, Kecamatan

Doreng, Kecamatan Hewokloang, Kecamatan Kangae, Kecamatan Kewapante, Kecamatan Koting, Kecamatan Lela, Kecamatan Magepanda, Kecamatan Mapitara, Kecamatan Mego, Kecamatan Nelle, Kecamatan Nita, Kecamatan Paga, Kecamatan Palue, Kecamatan Talibura, Kecamatan Tana Wawo, Kecamatan Waiblama, dan Kecamatan Waigete". Meiliki 147 Desa dan 13 kelurahan. Secara astronomi letak kabupaten Sikka berada pada Secara antara 8°22'–8°50' Lintang Selatan dan 121°55'40"–122°41'30" Bujur Timur. Secara geografi Kota Maumere di sebelah utara berbatasan dengan laut Flores, di sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Fores Timur, di sebelah selatan berbatasan dengan Laut Sawu dan di sebelah barat berbatasan dengan Kota Ende.

Kabupaten Sikka merupakan wilayah kepulauan dengan 18 pulau baik yang dialami maupun tidak berpenghuni, pulau terbesar adalah pulau besar dan juga pulau sedang dan kecil yaitu Pulau Babi / Bater, Pulau Pangabatang, Pulau Pemana Besar, Pulau Damhilla, Pulau Permaan, Pulau Besar, Pulau Palue dan Pulau Sukun. Dari 18 pulau yang tersebar di Kabupaten Sikka, Maumere sebanyak 9 pulau merupakan pulau berpenghuni dan, pulau lainnya tidak berpenghuni.

Sejarah kabupaten Sikka, Maumere dahulu menjelma menjadi Swapraja Sikka (Provinsi Sunda Kecil) Swapraja Sikka, Maumere diperintah oleh seorang raja yang memerintah secara turun menurun. Dengan berlakunya undang-undang nomor 69 tahun 1958 (lembaran Negara RI tahun 1958 nomor 122) tentang pembentukan daerah tingkat I bali , NTB dan NTT maka pada tanggal 1 maret 1958 daerah Swapraja dijadikan daerah tingkat II dengan Ibukota Maumere dengan kepala Negara saat itu adalah D.P.C Ximenes Da Silva. Penyelenggaraan pemerintahan didasarkan atas undang-undang atas undang-undang nomor 1 tahun 1957 tentang pokok-pokok pemerintahan daerah. Mata pencaharian penduduk Kota Maumere adalah petani, nelayan, tenaga medis, dan juga Pegawai Negari Sipil (PNS).

7. Bahan Ajar.

Bahan ajar ialah perangkat pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran, bahan ajar disusun oleh pendidik secara sistematis yang menampilkan kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2017, hlm. 17). Menurut Ika Lestari (2013, hlm. 2) bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka

mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah di tentukan.

Berdasarkan dua defenisi bahan ajar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang mengacu pada kurikulum sebagai dasar landasan dalam proses pembelajaran, yang terdapat dua kompetensi penting yaitu kompetensi inti dan kompetensi dasar. Menurut Kosasih (2021, hlm.789) terdapat beragam jenis bahan ajar yaitu modul, handout, lembar kerja peserta didik (LKS/LKPD), dan tayangan.

Berdasarkan beberapa jenis yang dikemukakan di atas, peneliti mengambil lembar kerja peserta didik (LKPD) sebagai bahan ajar yang akan digunakan.

a. Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik

Menurut Saliwarati dalam Noprinda dan Soleh (2019, hlm .170) LKPD berisi petunjuk pratikum, percobaan yang bisa dilakukan dirumah, materi untuk diskusi, dan soal-soal latihan maupun segala bentuk petunjuk yang mampu mengajak peserta didik beraktifitas dalam proses pembelajaran. Selaras dengan itu menurut Kosasih (2021, hlm. 33) di dalamnya tidak sekedar berisi petunjuk kegiatan, oleh karena itu LKS atau LKPD berisi pula uraian pokok materi, tujuan kegiatan, alat/bahan yang diperlukan dalam kegiatan dan langkah-langkah kerja.

Diperkuat dengan pendapat hardani dalam Noprin dan Soleh (2019, hlm. 170) LKPD berupa lembaran kertas yang berupa informasi maupun soal-soal (pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik . maka dapat disimpulkan bahwa LKPD merupakan poin yang paling pentig dari hasil pembelajaran karena dapat dipastikan bahwa pengajar dapat mengetahui sejauh mana peserta didik dapat memahami proses belajar tersebut.

b. Fungsi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Menurut Arizona (2019, hlm. 25) lembar kerja peserta didik dalam proses pembelajaran adalah sebagai bahan ajar yang memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Selain itu LKPD juga berfungsi dalam memberihkan tugas kepada peserta didik serta membantu peserta didik dalam memecahkan masalah.

c. Manfaat LKPD

Diberikan pemaparan atas Wulandari (2013, hlm.8-9) jika pada LKPD dimiliki peranan utama pada tahapan pembelajaran. Kegunaan yang dimiliki LKPD (1)

Memberikan bantuan kepada para pengajar dalam merancang rancangan pembelajaran (2) Menciptakan para siswa yang aktif pada jalannya pembelajaran (3) Memberikan bantuan kepada para siswa untuk memperoleh bahan ajar sebelum diawalnya tahapan pembelajaran (4) Memberikan penambahan pengetahuan pada para siswa perihal sebuah konsep dimana diketahui lewat berbagai tahap aktivitas pada LKPD (5) Memberikan bantuan pada para pengajar pada suatu sistem penilaian yang ada (Amanullah, 2017, hlm. 15).

d. Berbagai Tahap Merancang LKPD

Diberikan pemaparan atas Prastowo (2015, hlm. 275) jika berbagai langkah pada merancang LKPD yakni berupa:

- 1) Menetapkan KD dengan nantinya diraih para siswa dengan langsung dilakukan penurunan atas perumusan kurikulum berlaku.
- 2) Menetapkan suatu penilaian berlandaskan pada pendekatan dengan dipakai pada tahapan pembelajaran serta pada penguasaan bahan ajarnya.
- 3) Merancang bahan LKPD dengan berdasarkan melalui indikator dimana nantinya diraih para siswa serta asalnya atas segala sumber serta ditunjukkan untuk menjadi referensi yang akhirnya para siswa bisa memahami bahan pembelajaran masing-masing.
- 4) Memfokuskan perhatian kepada struktur atas LKPD itu.

Menurut Slamet suyanto (2015, hlm. 5-6) langkah –langkah menyusun LKPD, yaitu :

- 1) melakukan analisis kurikulum dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan materi pembelajaran, serta alokasi waktu.
- 2) menganalisis silabus dan memilih alternatif kegiatan belajar yang paling sesuai dengan hasil analisis SK, KD, dan Indikator .
- 3) menganalisis RPP da menentukan langkah-langkah kegiatan belajar
- 4) menyusun LKPD sesuai dengan kegiatan belajar.

e. Evaluasi LKPD

Berikut ini merupakan evaluasi secara umum yaitu

- 1) pengetahuan.
- 2) keterampilan.

- 3) sikap.
- 4) produk/benda kerja sesuai dengan kriteria standar.
- 5) batasan waktu yang telah di tentukan.
- 6) kunci jawabannya /penyelesaian.

f. Kurikulum 2013

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 butir 19, kurikulum adalah seperangkat reencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaran kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan *skill*, dan pendidikan berkarakter, peserta didik dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi . hal ini juga sejalan dengan amanat UU No. 22 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan pasal 35 “kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati”.

Melalui sebagian pandangan di atas dapat di simpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berfokus dan juga lebih mengarahkan tentang sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan juga pengetahuan (*knowledge*).

g. Karakteristik kurikulum 2013

Dalam permendikbud No. 68 Tahun 2013 juga menjelaskan bahwa kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut :

- (1) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama, dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- (2) sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberihikan pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- (3) mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- (4) memberi waktu yang cukup leluasa mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- (5) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- (6) kompetensi inti menjadi unsur pengorganisasian, kompetensi dasar dan proses

pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.

- (7) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*), dan memperkaya (*enriched*), antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertical).

Selanjutnya, Mulyasa (2013, hlm. 70-77) juga mengidentifikasi tentang karakteristik kurikulum 2013, yang menurutnya “ terdapat lima karakteristik dikurikulum 2013 yaitu mendayagunakan keseluruhan sumber belajar, pengalaman lapangan, strategi individual personal, kemudahan belajar, dan belajar tuntas”.

Lebih lanjut kelima hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Mendayagunakan keseluruhan sumber belajar

Dalam kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter, diharapkan guru tidak lagi berperan sebagai actor/aktris utama dalam proses pembelajaran karena pembelajaran dapat dilakukan dengan mendayagunakan sumber-sumber, peserta didik memerlukan kesiapan mental dan kemauan, serta kemampuan untuk menjelajahi aneka ragam sumber belajar yang ada dan mungkin tidak ada.

- 2) Pengalaman lapangan

Untuk suatu pengalaman pada masa kurikulum 2013 dengan berlandas pada kompetensi serta ciri lebih memfokuskan kepada sebuah pengalaman dalam mendekatkan ikatan yang terjadi pada pengajar serta siswanya. Persoalan itu diharapkan bisa meringankan pendidik dalam mengikuti pembaharuan dimana dialami semasa para siswa menjalankan kegiatan pembelajaran yang diberikan.

- 3) Strategi Belajar Dengan yang Individual

Diupayakan oleh kurikulum 2013 berupa sebuah strategi belajar dengan perseorangan, sebab pada konteks tersebut bukan sekedar individualisasi pada jalannya pembelajaran dalam mencukupi berbagai keperluan kognitif para siswa, namun tercakup berbagai tanggapan kepada perasaan individu serta keperluan perkembangan psikologi para siswanya.

- 4) Kemudahan Dalam Belajar

Diterangkan pada kurikulum 2013 dengan berlandaskan pada kompetensi untuk suatu kemudahan belajar pada ciri ini diserahkan lewat penggabungan yang terjadi pada pembelajaran perseorangan, melalui suatu pengalaman lapangan, serta adanya

team teaching maupun dikenal pembelajaran dengan kelompok.

5) Belajar Tuntas

Definisi atas belajar tuntas yakni suatu strategi pembelajaran dengan bisa dijalankan pada kelas seeta pengasumsiannya pada keadaan yang tepat, segala tipe siswa nantinya sanggup belajar secara lebih baik serta mendapatkan hasil belajar dengan optimal kepada semua materi yang menjadi usaha memajukan kualitas pendidikan, yang utama pada tahap mikro, yakni membaharui individu pada tahapan belajar dalam kelasnya.

Pengaplikasian kurikulum 2013 memberikan posibilitas pada pendidik dalam merancang, menjalankan, menilai kurikulum juga yang dihasilkan dari beajar pada meraih kompetensi pokok serta landasan kompetensi, yang menjadi suatu penguasa serta sebuah pemahaman kepada materi yang diterima.

a. Kompetensi inti

Diterangkan oleh Mulyasa (2013, hlm. 174) mendeskripsikan kompetensi inti merupakan operasionalisasi standar kompetensi dasar lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

b. Kompetensi Dasar

Menurut Mulyasa (2011, hlm. 109), mengemukakan pengertian kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk pencapaian untuk penilaian. Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dilakukan oleh guru supaya tercapainya suatu tujuan dari pembelajaran. Belajar dengan kompetensi dasar berarti belajar dengan proses yang berkelanjutan, pengujian yang dilakukan berkelanjutan guru selalu menganalisis hasil yang dicapai oleh siswa.

c. Indikator

Menurut Majid (2013, hlm. 139) berpendapat bahwa indikator merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. Indikator dapat dirumuskan dengan kata kerja operasional untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini juga dikemukakan pula oleh Anwar dan Hendra (2018, hlm 87) bahwa indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat dijadikan sebagai pedoman/acuan dalam menyusun alat penilaian.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan penelitian ini merupakan alternatif bahan ajar di SMA terhadap kurikulum 2013, dalam kompetensi dasar 3.3 mengidentifikasi jenis-jenis frasa dan konstruksi frasa dalam kalimat, kompetensi dasar 3.9 merupakan kompetensi dasar yang di muat di kelas X SMA.

d. Alokasi waktu

Merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Wahyuni dan Syukur (2013, hlm. 61) mengemukakan bahwa: Alokasi waktu adalah jumlah dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dengan memperhatikan :

- 1) minggu efektif persemester.
- 2) alokasi waktu mata pelajaran.
- 3) dan jumlah kompetensi persemester.

Senada dengan pendapat Wahyuni dan Syukur, Mulyana (2011, hlm 206) berpendapat , bahwa alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, ke dalaman, tingkat kesulitan, dan kepentingannya. Dalam menentukan tingkat keluasaan ke dalaman dan kesukakaran.

Alokasi yang waktu yang penulis untuk menyampaikan pembelajaran yaitu 2x 45 menit .

E. Penelitian terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Kajian sosiolingustik campur kode pada bahasa <i>prokem</i> remaja zaman sekarang dala media sosial instagram	Sesha eka Oktavia (2019)	Dari hasil penelitian tersebut tampak bahwa campur kode yang menjadi bahasa prokem pada remaja zamasekrang ini memiliki campur kode bahasa asing atau bhasa luar bentuk lain adalah benturan campur kode frasa dan kata dan dan untuk penggunaan campur kode bahasa prokem remaja zaman sekarang memiliki fungsi bagi penggunaannnya yaitu untuk mengikuti tren yag sedang ramai di meda sosial instagram	Sama-sama berfokus Menganalisis campur kode dan juga bahasa prokem	Menganalisis campur kode pada bahasa prokem yang berbedah, serta penelitian tersebut tidak dimanfaatkan sebagai baan ajar.

2	Pengaruh pemakaian bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa indonesia remaja	Novy Dewi safira (2019)	Kesimpulan dari Hasil penelitian tersebut adalah bahasa gaul mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan bahasa indonesia dalam masyarakat, pendukung utama untuk eksisnya bahas gaul adalah para remaja. Bahasa gaul tidak selalu berkonotasi buruk namun peakanny tidak berpegang denga kontrol maka akan menimbulkan tergesesrnya bahasa Indonesia	Sama-sama berfokus menganalisis Bahas gaul atau bahasa prokem pada remaja	Menganalisis bahasa gaul atau bahaa prokem yang berbeda, serta penelitian tersebut tidak dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar.
3.	Alih kode dan campur kode dalam novel Dilan 1991 karya Pidi baiq dan implikais pembelajaran bahasa indonesia di SMA	Davito riski ilahi, Nurlaksana eko rusmianto, atik kartika, Yinda dewi gustira. (2016)	Hasil penelitian pada bentuk alih kode pada novel dilan 1991 adalah alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern di temukan perlaiha bahasa dari bahasa indonesia ke bahasa sunda dan alih kode eksten dari bahasa indoesia ke bahasa arab atau bahasa indonesia ke	Sama-sama menganalisa alih kode dan juga campur kode	Menganalisi alih kode dan campur kode yang sama tetapi tidak menjadi manfaat untuk alternatif bahan ajar.

			<p>bahasa inggris.bentuk campur kode adalah di temukan bahasa serpihan bahasa sunda, bahasa Medan, dan bahas inggris didalam tuturan bahasa indonesia faktor faktor yang ditemukan dalam dalam alih kode pada novel dilan 1991 adalah penutur dan mitra tutur dan faktor faktor yang ditemukan dalam campur kode adalah latar belakang sikap penutur dan juga faktor kebahasaan</p>		
--	--	--	---	--	--

B. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2018, hlm. 60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Sedangkan menurut Suriasumantri (dalam Sugiyono, 2018, hlm. 60), kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir merupakan pembahasan tentang hubungan suatu objek permasalahan berdasarkan teori.

Penulis merancang kerangka pemikiran memuat maksud dan penjelasan mengenai ‘‘kajian sosiolinguistik alih kode dan campur kode bahasa *prokem* pada remaja Kota Maumere dan sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Adanya penelitian untuk menemukan dan juga fokus terhadap alih kode penggunaan bahasa *prokem* dikalangan remaja, dan juga campur kode

penggunaan bahasa *prokem* dikalangan remaja serta alih kode dan campur kode bahasa *prokem* sebagai bahan ajar di SMA.



